

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut bila masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara ke saluran pernafasan menuju paru-paru, akan menyebar ke bagian tubuh lain melalui peredaran darah. Penyakit TB Paru sudah menjadi masalah yang cukup besar di Indonesia karena proporsi kematian akibat TB Paru menunjukkan peningkatan dari tahun 1980, 1986, 1992 berturut-turut 8,4%, 8,6% dan 9,9 % dari seluruh penyebab kematian (Dep Kes, 1996). Penyakit TB Paru menyerang sebagian besar kelompok usia produktif kerja yakni antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun (Seamic, Health Statistic, 1991).

Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Sedikit sekali masyarakat kita yang menyadari bagaimana pentingnya lingkungan yang baik dan bersih untuk kesehatan. Banyak sekali timbul bermacam-macam penyakit di masyarakat yang berjangkit secara epidemi, yang sebenarnya hal ini dapat dicegah kalau kesehatan lingkungan cukup baik. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya yang harus dihilangkan, seperti merokok, mengunyah tembakau, meludah dimana saja dan lain-lain (Supandi, 1994)

Konstruksi rumah sehat yang dapat melindungi penghuninya terhadap penularan penyakit mencakup cukupnya ventilasi disetiap ruangan. Penghuni yang terlalu padat khususnya berkaitan dengan kemiskinan dan tidak adanya ventilasi

didalam rumah akan menunjukkan tingginya angka penularan penyakit tuberkulosis paru dan bronchitis (Dep Kes, 1989).

Desa Namu Ukur merupakan desa yang paling banyak penderita tuberkulosis paru dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Sei-Bingai. Menurut data dari Puskesmas Namu Ukur pada tahun 2001 terdapat 50 orang dari 100 orang yang tersangka (suspect) tuberkulosis paru (Syahputra, 2001). Ini dikarenakan masyarakat desa tersebut mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang buruk, contohnya tidak menjaga kebersihan rumah, baik di dalam maupun di luar rumah. Rumah di desa Namu Ukur kebanyakan tidak memiliki ventilasi udara yang cukup, kurang luasnya lubang cahaya sinar matahari ke dalam rumah dan keadaan lantai rumah dari tanah menjadikan rumah tersebut lembab dan pengap. Keadaan seperti ini akan memudahkan terjadinya penularan penyakit tuberkulosis paru. Masyarakat desa Namu Ukur kebanyakan sukunya adalah suku Karo. Kebiasaan mereka adalah merokok dan mengunyah tembakau, kemudian selalu meludahkannya di sembarang tempat. Jika pelaku ini menderita TB paru maka angka penularan tuberkulosis paru akan semakin bertambah dari tahun ke tahun (Syahputra, 2001).

Mengingat tingginya angka penularan penyakit tuberkulosis paru di desa Namu Ukur Kecamatan Sei-Bingai Kabupaten Langkat, maka perlu dilakukan penelitian pada masyarakat desa Namu Ukur Kecamatan Sei-Bingai Kabupaten Langkat terhadap basil tahan asam.